

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hal yang penting bagi semua manusia karena berpengaruh untuk kelangsungan hidup seseorang. Manusia yang memiliki masalah pada kesehatannya maka perlu adanya penanganan, semakin berat masalah kesehatan yang diderita maka perlu penanganan yang serius. Masalah kesehatan banyak menyerang bagian manapun dari tubuh manusia salah satunya adanya masalah kesehatan pada bagian saluran pencernaan, masalah pencernaan ini tergolong ringan hingga berat. Perlu dilakukan penanganan saat penyakit masih tergolong ringan, untuk mencegah keadaan semakin parah. Masalah pencernaan ini umumnya di derita oleh kalangan remaja yang mempunyai pola makan yang tidak baik (Hery, 2010).

Gangguan pencernaan yang paling banyak dijumpai yaitu maag. Penyakit maag terjadi karena adanya peradangan pada saluran pencernaan. Peradangan ini terjadi karena adanya zat-zat iritan yang memapari lapisan mukosa lambung. Jika terjadi peradangan maka perlu penanganan serius untuk menghindari peradangan menjadi lebih buruk. Jika maag tidak di atasi maka akan terjadi pembengkakan pada saluran pencernaan. Maag dapat dicegah dengan menghindari faktor-faktor pemicu maag. Banyaknya faktor-faktor yang dapat memicu maag salah satunya karena kurangnya informasi atau pengetahuan mengenai penyakit atau pengobatan itu sendiri (Ardian Ratu, 2013).

Prevalensi maag di Asia Tenggara tergolong tinggi, angka kejadian maag di Asia Tenggara setiap tahunnya mencapai 583.635. Kejadian maag di Indonesia menurut *World Health Organization* (WHO, 2012) tergolong tinggi yaitu sebesar 40,8% dari jumlah penduduk. Di Indonesia penyakit maag termasuk 10 penyakit terbanyak yang berada di rawat inap rumah sakit sebesar 4,9% (Depkes, 2012). Prevalensi maag pada pulau Jawa yang pertama untuk prevalensi maag di Jawa Tengah yaitu sebesar 79,6% ini tergolong sangat tinggi (Riskerdas, 2018), untuk Jawa Barat penderita maag sebesar 31,2 % (Kemenkes, 2015), untuk Jawa Timur angka kejadian maag pada tahun 2011 yaitu 44,5 % (Dinkes Jatim, 2011), dan angka kejadian maag di Jakarta mencapai angka 50% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013). Menurut SUSENAS tahun 2014 (Survey Sosial Ekonomi Nasional) bahwa masyarakat yang melakukan swamedikasi sebanyak 61,05%.

Penyakit maag dapat dicegah dengan menghindari faktor-faktor pemicu maag, maka penderita perlu mengetahui apa saja faktor-faktor yang dapat memicu maag. Pengetahuan yang baik mengenai maag dapat mengurangi resiko terjadinya maag, sehingga akan berpengaruh untuk berperilaku menjaga kesehatan (Zaqyyah Huzaifah, 2017). Faktor-faktor maag yang pada umumnya sering dijumpai yaitu buruknya pola makan, sering kali makan tidak tepat waktu atau mengkonsumsi makanan yang memicu maag. Kopi, sawi, kol, makanan yang terasa pedas atau asam merupakan contoh makanan dan minuman yang dapat membuat maag kambuh, hal ini menyebabkan asam lambung meningkat sehingga terjadi peradangan (Supriyanto, 2012).

Pada era sekarang ini banyak masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri atau disebut swamedikasi terhadap penyakit yang sedang diderita. Swamedikasi merupakan pengobatan yang dilakukan sendiri untuk mengatasi keluhan yang dirasakan yang tergolong ringan, seperti nyeri, influenza, demam, penyakit kulit, batuk dan lain-lain. Masyarakat banyak yang memilih untuk melakukan swamedikasi karena untuk meningkatkan pengobatan. Pengobatan sendiri dilakukan dengan pedoman yang sesuai untuk menghindari adanya kesalahan penggunaan obat. (Restiyono, 2016). Sejalan dengan penelitian Safitri, Efita Meiriska (2019) didapatkan hasil pengetahuan masyarakat di Apotek “X” Desa Sitarjo dalam melakukan swamedikasi penyakit maag termasuk sangat baik sebesar 59%. Dan penelitian

Kesalahan penggunaan obat sering ditemukan di tengah kehidupan masyarakat, hal ini karena kurangnya pengetahuan mengenai penggunaan obat yang sesuai, tepat dan sudah rasional, berlebihan mengkonsumsi obat bebas, kurangnya pengetahuan cara membuang dan menyimpan obat dengan tepat. (Kemenkes RI, 2015).

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ الدَّاءَ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta’ala.” (HR. Muslim).

Berdasarkan Haadist yang tercantum di atas menjelaskan bahwa Allah Subhanahu wa Ta’ala menurunkan obat pada seluruh penyakit yang ada di bumi ini. Obat merupakan perantara dari Allah Subhanahu wa Ta’ala untuk menyembuhkan

penyakit pada Makhluk hidup. Kesembuhan dapat dibantu dengan mengkonsumsi obat, tetapi semua kembali kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala jika diizinkan untuk sembuh maka dapat sembuh dengan izin dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Swamedikasi pada Penyakit Maag Pada Masyarakat Indonesia 6 Provinsi di Pulau Jawa.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan swamedikasi penyakit maag pada masyarakat Indonesia di Pulau Jawa?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi penyakit maag pada masyarakat Indonesia di Pulau Jawa.

D. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Teh, Bahiyah. (2020).	Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Maag pada Mahasiswa Thailand di Malang	<ul style="list-style-type: none"> - Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif, dengan pengambilan sampel menggunakan <i>Teknik Non Probability Sampling</i>, dengan pendekatan <i>Purposive Sampling</i>. - Hasil yang didapatkan untuk pengetahuan sangat rendah sebesar 3,1%, untuk rendah sebesar 6,2% , untuk cukup sebesar 41,5% dan tinggi sebesar 49,2%. - Hasil yang didapatkan untuk perilaku swamedikasi kurang sebesar 6,2%, cukup sebesar 40% dan baik sebesar 53,8%. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian sebelumnya, ada pengukuran mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi maag, dalam penelitian ini tidak mengukur perilaku swamedikasi maag hanya mengukur tingkat pengetahuan swamedikasi penyakit maag saja. - Pada penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan teknik <i>consecutive sampling</i>.
2.	Safitri, Efitia Meirisk (2019).	Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Swamedikasi Penyakit Maag di Apotek “X” Desa Sitarjo.	<ul style="list-style-type: none"> - Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif, dengan pendekatan <i>Purposive Sampling</i>. Dengan menggunakan kuesioner. - Hasil yang didapatkan untuk tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi maag sangat baik sebesar 59% untuk baik sebesar 24% , untuk cukup 12%, untuk kurang sebesar 3% dan tidak baik sebesar 2%. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian ini, sampel diambil menggunakan teknik <i>consecutive sampling</i>. - Lokasi pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan di bagian Indonesia Timur yaitu Papua, Papua Barat, Maluku, Maluku Utara, NTB, NTT dan Bali.
3.	Norcaha yanti, Ika (2018)	Survei Tingkat Pengetahuan Tentang Keamanan Pengetahuan Obat Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember.	<ul style="list-style-type: none"> - Metode yang digunakan yaitu cross sectional pada penelitian ini yaitu deskriptif, dengan pendekatan <i>Purposive Sampling</i>. Dengan menggunakan kuesioner. - Hasil yang didapatkan mengenai tingkat pengetahuan ibu menyusui mengenai kemanaan penggunaan obat renadah sebesar 20%, untuk kategori sedang 57%, dan untuk kategori tinggi 23% 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian ini, sampel diambil menggunakan teknik <i>consecutive sampling</i>.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Menambah pengetahuan mengenai swamedikasi maag.
- b. Menambah pengetahuan mengenai tingkat pengetahuan swamedikasi penyakit maag pada masyarakat Indonesia di Pulau Jawa.

2. Bagi Responden

- a. Menambah informasi mengenai swamedikasi penyakit maag untuk mencegah kesalahan penggunaan obat.

3. Bagi Institusi

- a. Bahan studi di perpustakaan Program Studi Farmasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.